

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "AI di rumah kita: apa yang kita pegang ketika anak makin akrab dengan ChatGPT?"

Bismillāhirrahmānirrahīm. Assalāmu'alaikum
warahmatullāhi wabarakātuh.

Ibu-ibu yang saya cintai karena Allah, izinkan saya mulai kajian malam ini dengan cerita kecil dari rumah saya sendiri. Minggu lalu, anak saya yang SMP pulang sekolah lalu duduk di sofa sambil pegang HP. Saya tanya, "PR-nya gimana, Nak?" Dia jawab santai sekali, "Ma, kalo PR susah, tinggal nanya AI aja kok." Saya yang sambil potong bawang di dapur sedikit deg-degan. Saya tanya balik, "Tapi kamu yakin jawabannya benar?" Dia menjawab dengan polos, "Kan AI pinter banget, Ma."

Saya terdiam. Pisau saya berhenti di papan talenan. Dan pertanyaan itu menginap di kepala saya sampai sekarang — pertanyaan yang ingin saya bagikan ke kita semua malam ini: apa yang kita ibu-ibu pegang ketika anak kita makin akrab dengan AI, sementara kita sendiri sering kali tidak paham teknologinya?

Mari kita bahas bersama-sama. Saya tidak datang dengan jawaban final, saya datang sebagai sesama ibu yang juga sedang mencari pegangan.

Pertama, AI itu seperti Ibn Sayyad modern — pengetahuan yang muncul tanpa proses.

Ibu-ibu, ada satu kisah yang sangat menarik dalam kitab **Al-Bidayah wan-Nihayah** karya Imam Ibn Katsir rahimahullah. Ada seorang anak di Madinah bernama Ibn Sayyad. Anak ini punya pengetahuan-pengetahuan aneh, mengaku tahu hal-hal yang tidak diketahui orang lain. Suatu hari Rasulullah ﷺ mendatangi dia bersama Umar bin Khattab. Nabi ﷺ tidak langsung mengusir, tidak langsung menerima — beliau menguji.

أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟

"Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?"

Anak itu malah balik bertanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?" Lalu Nabi ﷺ berkata padanya, "Aku telah menyembunyikan sesuatu untukmu." Dan Nabi ﷺ menguji isi pengetahuannya. Pesannya jelas: pengetahuan yang muncul "tiba-tiba" — yang tidak melewati proses belajar yang wajar — harus diuji, bukan langsung dipuja, bukan juga langsung dibuang.

Nah, ibu-ibu, AI itu mirip seperti itu. Dia memberi jawaban tanpa proses. Tidak baca buku, tidak ke perpustakaan, tidak tanya guru, tidak merenung — tinggal ketik, keluar jawaban. Anak kita melihatnya seperti melihat keajaiban. Tugas kita sebagai ibu bukan melarang anak pakai AI, juga bukan membiarkan anak menelan bulat-bulat. Tugas kita

mengajarkan satu kebiasaan kecil tapi mendasar: setelah anak dapat jawaban dari AI, ajak dia cek di buku, tanya guru di sekolah, atau cari sumber lain. Itu yang Rasulullah ﷺ ajarkan — bukan menolak, juga bukan menerima mentah-mentah, melainkan menguji. Coba malam ini, dampingi anak satu kali saja saat dia pakai AI untuk PR — dan tanya, "Coba kita cek di buku, sama tidak jawabannya?"

Kedua, kerangka muslih dan mufsid — alat untuk evaluasi aplikasi di HP anak.

Allah berfirman dalam Kitab-Nya, dan ayat ini saya rasa sangat relevan untuk kita ibu-ibu malam ini. **QS. Saad: 28:**

أَمْ تَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ تَجْعَلُ
الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"

Ibu-ibu, ayat ini menawarkan kepada kita dua kategori sederhana: *muslih* — yang membangun, memperbaiki, menambah kebaikan — dan *mufsid* — yang merusak, menghisap, menghabiskan tanpa hasil. Kerangka ini bisa kita pakai untuk satu hal yang sangat praktis: HP anak kita.

Kita semua tahu, HP anak hari ini bisa diisi puluhan aplikasi. Coba malam ini, sebelum tidur, ambil HP anak. Lihat satu per satu aplikasi yang ada. Tanya pada diri kita: aplikasi ini menambah ilmu anak, atau menghabiskan waktunya? Aplikasi ini membuat dia lebih jernih, atau lebih cemas dan iri? Aplikasi ini menggerakkan dia untuk berbuat sesuatu yang nyata, atau hanya scroll dan scroll? Yang *muslih* — aplikasi belajar, kamus, Quran digital, aplikasi olahraga, aplikasi gambar yang melatih kreativitas — biarkan. Yang *mufsid* — aplikasi yang membuat anak hanya menghabiskan jam dan jam tanpa hasil — bicarakan dengan

anak. Bukan dimarahi, tetapi diajak berpikir. "Nak, menurut kamu, kalau kamu pakai aplikasi ini 3 jam sehari, dapat apa? Coba kita ukur bersama selama seminggu." Anak SMA biasanya bisa diajak berdialog seperti itu. Untuk anak SD, kita yang harus lebih tegas membatasi.

Ketiga, algoritma membentuk perilaku — siapa yang dirawat oleh feed kita?

Allah berfirman lewat lisan Nabi Syu'aib alaihissalam. **QS. Hud: 85:**

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi."

Ibu-ibu, ayat ini bicara tentang *mizan* — timbangan yang adil. Dan saya ingin kita renungkan: algoritma media sosial itu juga sebuah timbangan. Hanya saja, timbangannya tidak adil. Algoritma TikTok, Instagram, YouTube — semua dirancang untuk menampilkan ke kita konten yang memicu emosi terkuat: marah, takut, iri, ingin. Bukan konten yang paling bermanfaat. Bukan konten yang paling jujur. Yang paling memancing reaksi.

Coba kita ibu-ibu jujur pada diri sendiri malam ini. Buka HP. Scroll feed Instagram atau TikTok atau YouTube Shorts selama 5 menit. Lalu hitung dalam hati: dari 10 konten yang muncul, berapa yang berisi gosip artis, berapa yang berisi marketing barang yang sebenarnya tidak kita butuhkan, berapa yang berisi konten yang bikin kita iri ke ibu-ibu lain yang anaknya pintar atau rumahnya bagus, dan berapa yang benar-benar menambah ilmu atau menambah akhlaq kita?

Kalau hasilnya timpang ke arah yang merugikan jiwa — itulah saatnya kita bertindak. Caranya sederhana: unfollow. Setiap akun yang membuat kita iri tanpa hasil, unfollow. Setiap akun yang membuat kita marah berkepanjangan, unfollow. Ganti dengan akun ustadz yang kita

percaya, akun yang share resep masakan rumah, akun yang berbagi tips parenting yang masuk akal. Kita yang mengatur timbangan feed kita sendiri.

Keempat, kekuasaan tech yang melebihi negara — apa peran kita yang kecil?

Allah berfirman dalam **QS. Al-Baqara: 205**:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

"Dan apabila ia berpaling, ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."

Ibu-ibu, pekan ini ramai dibicarakan bahwa satu orang pengusaha teknologi punya kekayaan melebihi anggaran beberapa negara. Algoritma yang mengatur jutaan anak kita di Indonesia dikuasai segelintir perusahaan di luar sana. Kita ibu-ibu di rumah ini, jujur saja, tidak punya kekuatan untuk melawan mereka. Itu mustahil. Tapi jangan lalu kita pikir tidak ada yang bisa kita lakukan.

Yang kita bisa kontrol adalah lingkup kita: rumah kita. Berapa lama HP boleh menyala di rumah? Jam berapa HP harus dikumpulkan di meja ruang tamu? Aplikasi apa yang boleh diinstall anak? Kapan waktu makan keluarga yang bebas HP? Kapan waktu mengaji bersama yang bebas notifikasi? Itu semua di tangan kita ibu-ibu.

Oh ya, satu humor sebelum kita lanjut. Kadang kita ibu-ibu lebih cepat tanya ChatGPT soal resep nasi goreng daripada tanya ibu mertua — padahal nasi goreng ibu mertua punya kekuatan yang AI tidak punya: terima kasih ibu mertua-nya, dan kalau gagal masih bisa makan.

Yang serius dari humor itu: AI memang cepat, tapi tidak punya hubungan. Anak kita butuh teknologi yang membantu, tapi mereka lebih butuh ibu yang hadir.

● Sesi Tanya Jawab

Pertanyaan 1: "Ustadzah, anak SD saya pakai ChatGPT terus tanpa diawasi. Saya larang atau biarkan?"

Ibu, untuk anak SD jawabannya bukan larangan total dan bukan kebebasan total. Untuk usia SD, AI sebaiknya hanya dipakai saat ada ibu atau bapak di sampingnya — seperti kita dampingi anak menyeberang jalan ramai. Atur waktu spesifik: misalnya, AI hanya boleh dipakai jam 19.00-19.30 di ruang keluarga, ditemani salah satu orangtua. Setiap jawaban AI yang anak dapat, ajak dia cek di buku atau tanya guru besoknya. Pelan-pelan dia akan belajar bahwa AI bukan dukun yang serba tahu, melainkan satu alat di antara banyak alat.

Pertanyaan 2: "Suami kerja di perusahaan tech multinasional, gajinya tinggi tapi dia mulai sinis sama hidup. Apa hubungan-nya?"

Ibu, ini pertanyaan yang dalam. Industri tech sering kali menjual janji bahwa teknologi akan menyelesaikan semua masalah manusia — tapi orang yang bekerja di dalamnya tahu bahwa itu tidak benar.

Kesenjangan antara apa yang dijanjikan kepada publik dan apa yang dilihat dari dalam bisa menimbulkan rasa hampa. Coba ibu ajak suami pelan-pelan kembali ke hal-hal yang konkret dan nyata: shalat berjamaah di masjid lingkungan, makan bersama keluarga tanpa HP, kunjungi tetangga yang sakit. Sinisme sering kali sembuh bukan dengan argumen, melainkan dengan kembali menyentuh hal-hal yang sederhana dan benar.

Pertanyaan 3: "Anak saya bilang 'AI lebih objektif dari ortu, karena ortu emosional'. Saya jawab gimana?"

Ibu, anak kita sebenarnya sedang menguji kita. Jawaban yang tenang akan jauh lebih kuat dari pada jawaban marah. Coba bilang ke anak: "Kamu benar, Nak, AI memang tidak emosional. Tapi AI juga tidak menyayangi kamu, tidak tahu kapan kamu sedih, tidak tahu kapan kamu lapar, tidak rela mengantri di rumah sakit kalau kamu sakit. Mama emosional karena Mama sayang. Dan kadang justru karena sayang itu,

Mama bisa melihat hal yang AI tidak bisa lihat tentang kamu." Anak yang merasa benar-benar dilihat oleh ibunya akan menyimpan kalimat itu seumur hidup.

Pertanyaan 4: "Saya jualan online, perlu ikut tren TikTok yang viral untuk laku. Tapi merasa tidak nyaman. Salah-kah saya?"

Ibu, rasa tidak nyaman itu adalah suara hati nurani — jangan dimatikan. Tanya pada diri: apakah tren yang ibu ikuti itu mengharuskan ibu berbohong tentang produk, atau merendahkan diri sendiri, atau membuka aurat? Kalau ya, itu garis yang tidak boleh dilewati meski viral. Tapi kalau tren itu hanya soal cara berbicara yang ramah, cara membuat video yang menarik, atau cara mengemas yang lucu — itu masih dalam wilayah dagang yang halal. Bedakan antara mengikuti gaya dan menjual prinsip. Rezeki Allah luas; ibu tidak perlu menjual harga diri untuk mendapatkannya.

● Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup kajian ini dengan satu kalimat yang saya harap kita semua bawa pulang: teknologi adalah alat. Yang menentukan adalah tangan yang memegang. AI tidak akan menggantikan ibu yang menemani anak mengaji. ChatGPT tidak akan menggantikan pelukan saat anak menangis. Algoritma tidak akan menggantikan doa kita di sepertiga malam terakhir.

Ajakan praktis kita pekan ini: ambil satu malam — boleh malam Jumat atau Sabtu — jadikan malam tanpa HP di rumah. Mulai dari Maghrib sampai tidur. HP semua keluarga ditaruh di satu meja. Ngobrol, makan bersama, mengaji bersama. Sekali sepekan saja. Insya Allah anak kita akan ingat malam itu lebih lama daripada video TikTok mana pun.

اَللّٰهُمَّ اَحْفَظْ اَوْلَادَنَا مِنْ كُلِّ شَوْءٍ، وَاجْعَلْهُمْ قُرَّةَ اَعْيُنٍ لَّنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا مِنَ الْعِلْمِ وَالتَّقِيَّةِ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الْمُصْلِحِيْنَ لَا مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.